

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara membutuhkan pengelolaan sumber daya ekonomi yang tersedia secara sistematis dan terpadu, serta dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Fitriani et al., 2023). Berbagai lembaga ekonomi bekerja sama dalam mengelola dan memaksimalkan semua potensi ekonomi agar dapat digunakan secara optimal. Lembaga keuangan, salah satunya perbankan, memiliki peran penting dalam mendorong ekonomi suatu negara (Ariyani, 2016).

Perkembangan bank syariah di era modern semakin meningkat, sehingga diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus dalam operasional bank syariah (Zakia Rahmah Siahaan & Marliyah, 2023). Tujuannya adalah untuk memastikan semua aktivitas perbankan ini sesuai dengan syariat Islam dan peraturan perbankan syariah (Agriyanto, 2015). Pemikiran tentang pendirian bank syariah sudah muncul sejak lama, antara lain melalui karya Anwar Quraeshi pada tahun 1946, Naiem Siddiqi pada tahun 1948, Mahmud Ahmad pada tahun 1952, dan kemudian lebih dirinci oleh Mawdudi pada 1961. Selain itu, kontribusi Muhammad Hamidullah pada periode 1944-1962 juga dianggap penting dalam sejarah awal perbankan syariah (Husain, 2020).

Perkembangan bank syariah di era modern berawal dari Pakistan dan Malaysia, yaitu sekitar tahun 1940 yang dikenal sebagai pengelolaan dana jamaah haji (Repina et al., 2020). Konsep bank syariah mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1970 dan dibahas dalam seminar Indonesia-Timur Tengah serta Seminar Internasional pada tahun 1974. Bank syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat, didirikan berkat kerjasama tim perbankan Majelis Ulama Indonesia dan resmi beroperasi pada 1 November 1991. Pada tahun 2003, Majelis Ulama Indonesia

mengeluarkan fatwa yang menyatakan bunga bank haram, yang mendorong banyak bank untuk menerapkan prinsip syariah dalam operasional mereka. Seiring dengan perkembangan ini, beberapa bank syariah membuka cabang syariah dan muncul Bank Perkreditan Syariah, menunjukkan kekuatan dan potensi besar bank syariah di Indonesia, terutama mengingat mayoritas penduduk yang beragama Islam (Mukti, 2020).

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Dalam konteks ini, bank syariah hadir sebagai alternatif yang tidak hanya berfokus pada keuntungan tetapi juga menjunjung nilai-nilai syariah (Achmad & Nabila, 2023). Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya modalnya disebut profitabilitas (Harahap, 2015). Profitabilitas juga dapat dipahami sebagai ukuran efektivitas manajemen yang didasarkan pada imbal hasil dari aktivitas penjualan dan investasi. Untuk mengukur profitabilitas, terdapat beberapa rasio yang umum digunakan. Rasio-rasio ini mencakup margin laba (*profit margin*), kemampuan menghasilkan laba dasar (*basic earning power*), tingkat pengembalian aset (*return on assets*), serta tingkat pengembalian ekuitas (*return on equity*) (Yulianti et al., 2022).

Seiring dengan meningkatnya perkembangan bank syariah di Indonesia, tantangan dalam menjaga stabilitas dan kinerja profitabilitas menjadi perhatian penting. Salah satu indikator utama kinerja keuangan bank adalah *Return on Assets* (ROA). ROA dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan penting dalam perbankan (Pratiwi et al., 2024). Salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menghadapi risiko dari aset produktifnya. Semakin tinggi CAR, semakin kuat posisi bank dalam mengelola risiko dari pinjaman dan aset berisiko lainnya (Adi,

2022). *Non Performing Financing* (NPF) juga mempengaruhi ROA. NPF mengukur tingkat kegagalan pengembalian pembiayaan oleh nasabah. Semakin tinggi NPF, semakin buruk kualitas kredit bank, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan bank secara keseluruhan (Hakim Hasibuan et al., 2023). Adapun, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berkaitan dengan efisiensi manajemen bank. BOPO dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan profitabilitas bank. Bank dapat meningkatkan profitabilitasnya dengan fokus pada pengendalian biaya yang efektif dan operasi yang efisien (Mutika & Susilowati, 2021). Semua rasio ini saling terkait dan bersama-sama mempengaruhi kinerja keuangan bank, terutama dalam hal profitabilitas yang diukur melalui ROA.

Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan data rasio CAR, NPF, BOPO, dan ROA Bank Muamalat Indonesia berdasarkan laporan keuangan triwulan dari tahun 2016 hingga 2023. Data ini diolah untuk menganalisis kinerja keuangan bank selama periode tersebut.

**Tabel 1.1 : Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia  
Tahun 2016-2023**

Tahun	Triwulan ke-	CAR (X1)	NPF (X2)	BOPO (X3)	ROA (Y)
		(%)	(%)	(%)	(%)
2016	I	12.10	4.33	97.32	0.25
	II	12.78	4.61	99.90	0.15
	III	12.75	1.92	98.89	0.13
	IV	12.74	1.40	97.76	0.22
2017	I	12.83	2.92	98.19	0.12
	II	12.94	3.74	97.40	0.15
	III	11.58	3.07	98.10	0.11
	IV	13.62	2.75	97.68	0.11
2018	I	10.16	3.45	98.03	0.15
	II	15.92	0.88	92.78	0.49
	III	12.12	2.50	94.38	0.35
	IV	12.34	2.58	98.24	0.08

Tahun	Triwulan ke-	CAR (X1)	NPF (X2)	BOPO (X3)	ROA (Y)
		(%)	(%)	(%)	(%)
2019	I	12.58	3.35	99.13	0.02
	II	12.01	4.53	99.04	0.02
	III	12.42	4.64	98.83	0.02
	IV	12.42	4.30	99.50	0.05
2020	I	12.12	4.98	97.94	0.03
	II	12.13	4.97	98.19	0.03
	III	12.48	4.95	98.38	0.03
	IV	15.21	3.95	99.45	0.03
2021	I	15.06	4.18	98.51	0.02
	II	15.12	3.97	98.42	0.02
	III	15.26	3.97	98.46	0.02
	IV	23.76	0.08	99.29	0.02
2022	I	33.39	0.12	96.31	0.10
	II	34.06	0.66	97.26	0.09
	III	33.86	0.65	96.93	0.09
	IV	32.70	0.86	96.62	0.09
2023	I	32.38	0.75	96.41	0.11
	II	31.28	0.65	97.04	0.13
	III	28.67	0.43	96.11	0.16
	IV	29.42	0.66	99.41	0.02

Sumber : Data Diolah dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2016-2023

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas bahwasanya terjadi fluktuasi pada rasio *Return on Assets* (ROA) Bank Muamalat Indonesia selama periode 2016-2023 menunjukkan ketidakstabilan yang signifikan, dengan penurunan yang tajam terutama pada tahun-tahun awal seperti 2016 hingga 2019. Pada 2016, ROA Bank Muamalat mengalami penurunan, dimulai dengan 0,25% pada triwulan I, yang terus turun hingga mencapai 0,13% pada triwulan III, kemudian sedikit meningkat menjadi 0,22% pada triwulan IV. Penurunan serupa berlanjut pada tahun 2017 dan 2018, meskipun ada sedikit peningkatan di triwulan II 2018 (0,49%) yang bertepatan dengan CAR yang cukup tinggi pada 15,92% dan penurunan rasio Non-Performing Financing (NPF) yang signifikan di 0,88%. Meskipun ada

upaya untuk memperbaiki kinerja, seperti yang terlihat pada triwulan IV 2018 dengan ROA 0,08%, tren negatif tetap terjadi hingga 2019, dengan ROA yang tetap rendah, yakni hanya mencapai 0,02%.

Namun, pada 2020 dan seterusnya, meskipun Bank Muamalat menghadapi tantangan besar akibat dampak pandemi COVID-19, angka ROA menunjukkan stabilitas yang lebih baik, meskipun tetap rendah, di kisaran 0,02%-0,03%. Stabilitas ini tercermin dari pengelolaan CAR yang meningkat secara signifikan pada tahun 2021, dengan ROA yang tetap tidak banyak berubah. Perubahan yang lebih dramatis terjadi pada tahun 2022 dan 2023, ketika ROA meningkat sedikit pada triwulan I 2022 (0,10%) dan berlanjut ke 0,09% sepanjang tahun tersebut, meskipun tetap berada dalam level yang rendah.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan fluktuasi ROA Bank Muamalat antara lain adalah pengelolaan *Non-Performing Financing* (NPF) yang masih relatif tinggi, terutama di awal periode, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang cenderung tinggi, menunjukkan ketidakefisienan dalam operasional. Meskipun terdapat beberapa upaya peningkatan modal dan efisiensi seperti peningkatan CAR di 2021, kinerja ROA yang rendah bisa mengindikasikan bahwa bank belum sepenuhnya berhasil dalam memaksimalkan penggunaan aset untuk memperoleh laba yang optimal (Mulyanti & Husaen, 2024). Fluktuasi ini juga bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan ekonomi yang berpengaruh pada sektor perbankan secara umum (Fietroh & Fitriyani, 2022).

Penelitian yang dilakukan Almunawwaroh mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Studi mereka menunjukkan bahwa meskipun nilai CAR tinggi, hal ini tidak serta merta meningkatkan profitabilitas. Situasi ini sebagian disebabkan oleh regulasi Bank Indonesia yang

mewajibkan bank mempertahankan CAR minimal 8%. Akibatnya, bank syariah cenderung fokus pada pemenuhan persyaratan regulatori ini, yang mungkin membatasi fleksibilitas mereka dalam mengoptimalkan penggunaan modal untuk meningkatkan profitabilitas. Dengan kata lain, upaya mematuhi peraturan ini bisa jadi menghambat bank syariah untuk menggunakan modalnya secara lebih produktif untuk meningkatkan keuntungan (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

Sedangkan hasil penelitian oleh Yusuf tentang NPF, menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Return on Assets* (ROA). Menariknya, meskipun NPF umumnya dianggap sebagai indikator negatif, dalam penelitian ini justru menunjukkan dampak positif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan bank telah memiliki cadangan yang baik serta pihak bank telah melakukan analisis risiko yang mempengaruhi besaran dari tingkat bagi hasil (Yusuf, 2017).

Adapun hasil studi dari Yusriani menghasilkan temuan yang menarik mengenai hubungan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Assets* (ROA). Bertentangan dengan ekspektasi umum, penelitian ini mengungkapkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dalam hal ini dikarenakan bank tersebut mampu dalam mengelola biaya operasional yang tinggi dengan pendapatan yang lebih tinggi (Yusriani, 2018).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas karena adanya fluktuasi rasio ROA dan ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti terkait **“Pengaruh Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2016-2023”** .

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang telah dipaparkan di latar belakang, maka identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya fluktuasi rasio *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2023.
2. Terjadinya ketidaksesuaian teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa jika CAR meningkat, maka ROA juga akan meningkat.
3. Terjadinya ketidaksesuaian teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa jika NPF meningkat, maka ROA akan menurun.
4. Terjadinya ketidaksesuaian teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa jika BOPO meningkat, maka ROA akan menurun.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian yang akan dilakukan, agar permasalahan yang diangkat tidak melebar, maka peneliti membatasi masalah menjadi pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2023.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia?
2. Apakah pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia?
3. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia?
4. Apakah kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, dan efisiensi operasional secara simultan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keperpustakaan secara umum dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi bagi mereka yang tertarik melakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas.